

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu bertumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah bagian dari manusia yang juga selalu bertumbuh dan berkembang bahkan lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan untuk anak usia dini adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pemberian stimulasi tentunya berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Anak yang mendapatkan stimulasi sejak dini akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan kreatif (Nindyashari, 2002). Salah satu pemberian stimulasi pada anak adalah melalui permainan. Permainan terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kecakapan-kecakapan fisik maupun kecakapan kognitif. Selain permainan, stimulasi yang perlu diberikan kepada anak adalah pemberian pujian atas keberhasilan anak dalam melakukan sesuatu hal (Wahyuni, 2001).

Pada masa usia dini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Terdapat salah satu aspek Perkembangan Anak Usia Dini yaitu, aspek perkembangan kognitif. Kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal didalam susunan syaraf pusat pada waktu manusia berfikir, menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan. Kemampuan kognitif

ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek tersebut, juga perlu pemahaman akan konsep dasar berkaitan dengan hal tersebut sangat diperlukan. Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan dan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

Kemampuan kognitif anak usia sekolah dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya pada masa prasekolah. Pendidikan prasekolah adalah ungkapan luas untuk menamakan pendidikan bagi anak berusia antara dua dan empat tahun. Kira-kira 70% dari semua anak usia tiga dan empat tahun mengunjungi program prasekolah yang kurang lebih bercorak formal. Kebanyakan program prasekolah dikelola swasta lewat organisasi swasta. Bagaimanapun, sudah diketahui umum bahwa banyak sistem sekolah menyokong program prasekolah yang mendaftarkan anak-anak berusia dua tahun yang mengunjungi Tittle I, Head Start, Pendidikan Anak Usia Dini, dan program tambahan. (Wasik, 2008)

Terkait dengan perkembangan kecerdasan, Hidayat Syarief (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam rahim hingga usia sekitar 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensi, kematangan emosional, dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Pendapat

tersebut dipertegas oleh Bloom dkk. (2006) bahwasannya sekitar 50% kapasitas kecerdasan seseorang telah selesai terbentuk saat anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada rentang usia 4 hingga 8 tahun, dan 20% sisanya pada rentang usia 8 hingga 18 tahun. Ini artinya, kecerdasan yang terbentuk pada rentang 4 tahun pertama sama besarnya dengan peningkatan kecerdasan pada rentang usia 14 tahun berikutnya. Pada usia 6 tahun perkembangan kecerdasan anak telah mencapai 70%.

Simandjatak (1984) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi anak adalah pengaruh pendidikan. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Sekolah diharapkan dapat menciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang efektif bagi setiap murid. Pengalaman-pengalaman belajar ini merangsang perkembangan intelegensi murid sesuai dengan kemampuan potensial yang dimilikinya.

Usia Emas Alasan Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. PAUD

merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangan anak (Golden Age) mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Save the Children (2000) di Nepal menunjukkan bahwa tingkat kenaikan kelas di kelas I pada anak yang mendapatkan pendidikan usia dini dua kali lipat lebih tinggi dari anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan sebelumnya. Sebaliknya, jumlah kasus anak yang mengulang kelas dan putus sekolah jauh lebih tinggi terjadi pada anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan sejak dini (Choi, 2005). Nash (1997) menyatakan bahwa semakin dini pendidikan diberikan akan semakin besar dampaknya terhadap kualitas SDM dan sebaliknya makin terlambat pendidikan diberikan makin kecil dampaknya terhadap pembentukan kualitas SDM. Oleh karena itu, penyiapan SDM unggul seyogianya dimulai sejak anak masih dalam kandungan.

Di Indonesia salah satu inisiatif dari Kemdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) bagi anak usia dini adalah dengan mendukung proyek PAUD, yang berupaya menjangkau 738.000 anak di 50 kabupaten dalam masa lima tahun. Dibiayai kredit dari internasional development assistance (IDA) dan hibah dari Pemerintah Kerajaan Belanda, proyek ini memberikan hibah langsung kepada berbagai kelompok masyarakat, dan merekalah yang menentukan cara terbaik untuk memberikan layanan bagi anak usia dini. Program ini juga mendanai

pelatihan guru serta memfasilitasi kerjasama dengan berbagai institusi di tingkat nasional dan kabupaten/kota yang menyediakan pendanaan tambahan dan pengendalian mutu. (blog.issuu.com)

Survei yang dikelola Kemdiknas mencakup sekitar 6.400 anak laki-laki dan perempuan berusia satu sampai empat tahun di sembilan kabupaten/kota yang mewakili proyek PAUD. Berbagai kabupaten/kota tersebut sangat bervariasi dari segi kemiskinan, keterpencilan, kepadatan penduduk, dan akses layanan. Kabupaten Ketapang di Kalimantan adalah yang paling terpencil, sedangkan Kabupaten Lombok Tengah merupakan yang paling miskin.

Menurut Data Standar Internasional tahun 2005, berdasarkan pada perbandingan antar negara atas hasil uji kognitif, anak-anak Indonesia dalam sampel studi ini memiliki kemampuan yang setara dengan teman-teman mereka di Yordania dan lebih tinggi daripada teman-teman mereka di Filipina. Dengan menggunakan ukuran Internasional untuk mengukur kesiapan bersekolah, anak-anak Indonesia memperoleh nilai tinggi dalam komunikasi dan pengetahuan umum serta dalam kompetensi sosial.

Dari survei tersebut juga didapati praktik pengasuhan yang kurang baik, seperti merangsang perkembangan anak misalnya membacakan buku, mendongeng, menggambar atau mencoret-coret, bermain musik, bernyanyi, atau menari, praktik tersebut jarang dilakukan. Secara rata-rata, lebih dari setengah rumah rumah tangga yang disurvei tidak memiliki buku di rumah. Berdasarkan fakta ini, tidaklah mengherankan apabila hasil menunjukkan bahwa anak jarang

membaca atau dibacakan. Hasil tersebut konsisten dengan kelemahan dari hasil domain bahasa dan kognitif pada EDI (Instrumen Perkembangan Dini). Hampir 80% dari anak usia satu tahun dan hampir 60% dari anak usia empat tahun tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca atau melihat-lihat buku, sementara kurang dari 10% anak dalam kelompok usia tersebut bersentuhan dengan buku hampir setiap hari. Pada sisi positif, melihat bahwa sekitar 40% dari anak pada kedua kelompok pada usia bermain musik, bernyanyi atau menari hampir setiap hari jenis kegiatan yang mencakup banyak bidang perkembangan anak dan kurang dari 20% anak tidak pernah melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Kognitif Ditinjau Dari Pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (Prasekolah)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan kemampuan kognitif anak ditinjau dari Pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (Prasekolah)?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Kemampuan Kognitif Ditinjau Dari Pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (Prasekolah).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis yaitu dari hasil dan kesimpulan peneliti ini merupakan informasi dan pembelajaran bagi penulis tentang Perbedaan Kemampuan Kognitif Ditinjau Dari Pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (Prasekolah) Di SDN Lumbangkuning, yang dapat memberikan pengalaman dalam penelitian.
- b. Bagi pihak lain yaitu diharapkan dapat menjadikan sumber informasi bagi teman-teman yang mengangkat masalah yang sama, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian yang sekarang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai tambahan informasi yang diharapkan berguna bagi mahasiswa maupun masyarakat mengenai gambaran pendidikan anak usia dini dengan kemampuan kognitif anak.